

ANALISIS SINEMATIK STANDAR KECANTIKAN PADA TOKOH GLINDA DALAM FILM WICKED

Murni Fadhilah¹, Belli Nasution², Chelsy Yesicha³

^{1,2,3}Universitas Riau

murni.fadhila8829@grad.unri.ac.id¹, belli.nasution@lecturer.unri.ac.id²,
chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Wanita tidak memiliki kebebasan terhadap sesuatu yang tampaknya remeh, seperti penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, pakaian dan sebagainya. Adanya tekanan untuk memenuhi standar kecantikan membuat banyak para wanita menginternalisasi standar kecantikan. Berdasarkan data yang dilansir dari penelitian Wolf, tiga puluh tiga ribu perempuan Amerika mengatakan bahwa mereka lebih suka menurunkan berat badan sepuluh hingga lima belas kilo daripada mencapai tujuan lainnya, seperti capaian pendidikan dan ekonomi. Salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi publik tentang standar kecantikan adalah film. Tokoh Glinda dalam film *Wicked* merepresentasikan karakter yang secara visual dan naratif diposisikan sebagai sosok “cantik” menurut standar kecantikan Barat (*Western beauty standards*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis standar kecantikan pada tokoh Glinda yang direpresentasikan secara sintagmatik dan paradigmatis dalam film *Wicked*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi secara tidak langsung, dokumentasi berupa buku, jurnal dan situs web, dan audiovisual materials berupa film, audio, gambar digital, dan screenshot. Hasil penelitian menunjukkan makna sintagmatik dalam film *Wicked* dibentuk melalui susunan struktur naratif film. Kategori sintagma seperti *scene*, *autonomous shot*, *parallel syntagma*, *alternate syntagma*, dan *descriptive syntagma* menggambarkan kontras sosial dan emosional konflik antara kecantikan populer dan keterasingan. Makna paradigmatis dalam film *Wicked* dibentuk melalui kode-kode visual seperti, *mise-en-scène*, sinematografi, suara, dan editing yang memperlihatkan adanya bahasa visual artistik yang memiliki makna dan tujuan naratif tertentu. Pilihan visual tidak sekedar estetika, tetapi alat politik yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi industri media dan periklanan untuk menampilkan representasi kecantikan yang lebih inklusif dan realitas guna meminimalisir dampak negatif pada citra diri dan kesehatan mental penonton.

Kata Kunci: Standar Kecantikan, Film, Sintagmatik, Paradigmatik.

ABSTRACT

Women lack freedom over seemingly trivial matters, such as physical appearance, body, face, hair, clothing, and so on. The pressure to meet beauty standards leads many women to internalize them. According to data from Wolf's research, thirty-three thousand American women stated that they would rather lose ten to fifteen kilos than achieve other goals, such as educational and economic achievement. One of the most influential media in shaping society's perception of beauty standards is film. The character of Glinda in the film Wicked represents a character who is visually and narratively positioned as "beautiful" according to Western beauty standards. This study aims to analyze the beauty standards of Glinda, represented syntagmatically and paradigmatically in the film Wicked. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type. Data were collected through indirect observation, documentation in the form of books, journals, and websites, and audiovisual materials in the form of films, audio, digital images, and screenshots. The results show that syntagmatic meaning in the film Wicked is formed through the arrangement of the film's narrative structure. Syntagmatic categories such as scenes, autonomous shots, parallel syntagms, alternative syntagms, and descriptive syntagms depict the social contrast and emotional conflict between popular beauty and alienation. Paradigmatic meaning in the film Wicked is formed through visual codes such as mise-en-scène, cinematography, sound, and editing, which demonstrate the existence of an artistic visual language that has specific meanings and narrative purposes. Visual choices are not merely aesthetic, but also political tools that function as mechanisms of social control. This study recommends the need for literacy in the media and advertising industry to present more inclusive and realistic representations of beauty to minimize negative impacts on audiences' self-image and mental health.

Keywords: *Beauty Standards, Film, Syntagmatic, Paradigmatic.*

A. PENDAHULUAN

Para wanita tidak memiliki kebebasan terhadap sesuatu yang tampaknya remeh, seperti penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, pakaian dan sebagainya (Wolf, 2002 pp.9). Adanya tekanan untuk memenuhi standar kecantikan membuat banyak para wanita menginternalisasi standar kecantikan, sehingga menilai diri sendiri dan orang lain berdasarkan standar tersebut. Para wanita berlomba-lomba untuk mencapai standar kecantikan yang telah ditentukan. Mereka melakukan berbagai cara untuk mencapai standar tersebut, baik itu dengan cara yang ekstrim, seperti melakukan diet ketat, olahraga yang berlebihan, mengkonsumsi obat-obatan ataupun dengan cara pengeluaran keuangan yang fantastis guna untuk mempercantik diri, seperti melakukan operasi plastik, sedot lemak dan lain sebagainya.

Sebelum revolusi industri, wanita pada umumnya tidak memiliki pandangan yang sama terhadap "kecantikan" seperti yang dimiliki oleh wanita modern terhadap perbandingan fisik

ideal (Wolf, 2002 pp.14). Sebagaimana Wolf mengatakan dalam (Shuffa, pp 4) bahwa “pada periode tertentu, mitos kecantikan sesungguhnya merujuk pada perilaku dan bukan penampakan”. Kecantikan dinilai berdasarkan perilaku, bukan penampilan fisik. Perilaku menjadi tolak ukur kecantikan perempuan pada zaman tertentu. Namun seiring berkembangnya modernitas, citra “cantik” perempuan diambil alih oleh masyarakat. Pengertian “cantik” dilihat berdasarkan material perempuan. Identitas perempuan selalu dikaitkan dengan citra “cantik” yang terepresentasi dalam media populer (Shuffa 2018, pp 4). Salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi publik tentang standar kecantikan adalah film. Film berpengaruh karena menyampaikan pesan visual dan emosional secara halus. Film tidak hanya disajikan sebagai hiburan, tetapi juga untuk mengkritisi pesan tersembunyi dan bias visual yang ditampilkan. Film menggunakan bahasa visual (warna, pencahayaan, sudut kamera, kostum dan ekspresi) untuk membentuk makna. Hal ini membuat film menjadi alat reproduksi mitos kecantikan yang sangat efektif.

Film sebagai produk budaya populer sering merepresentasikan standar kecantikan yang ideal, yang biasanya ditampilkan melalui karakter protagonis perempuan. Tokoh Glinda dalam film *Wicked* merupakan contoh karakter yang secara visual dan naratif diposisikan sebagai sosok “cantik” menurut standar kecantikan Barat, yaitu berkulit putih, rambut pirang, tubuh langsing, dan berpenampilan feminin. Fenomena utama dalam film *Wicked* merepresentasikan karakter Glinda dengan atribut-atribut visual dan naratif yang mencerminkan standar kecantikan Barat (*Western beauty standards*). Sinema memiliki kekuatan untuk membentuk dan mereproduksi persepsi masyarakat terhadap apa itu “cantik”. Untuk memperlihatkan unsur sinematik standar kecantikan pada tokoh Glinda tersebut, maka analisis yang tepat digunakan dalam penelitian adalah analisis sinematik Christian Metz. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis sinematik Christian Metz dalam menganalisis sistem tanda terhadap standar kecantikan pada tokoh Glinda. Dalam menganalisis film, Metz memperkenalkan dua pendekatan utama, yaitu analisis sintagmatik yang menelaah hubungan antar adegan dalam suatu rangkaian naratif, dan analisis paradigmatis menelusuri pilihan kode visual yang memiliki makna tertentu.

B. METODE PENELITIAN

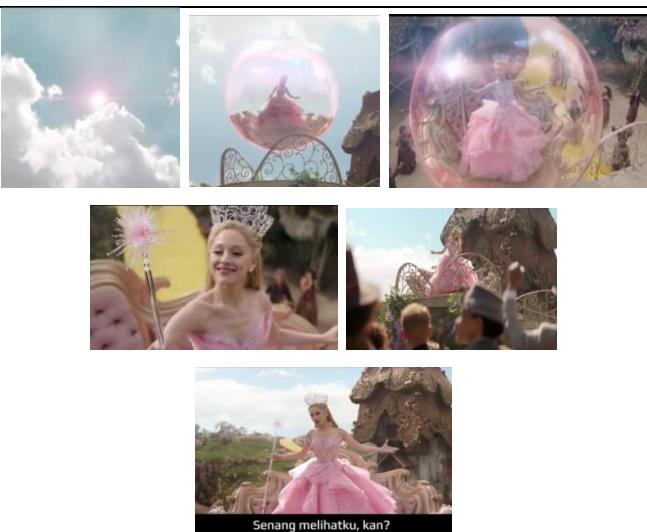
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan fakta, gejala, masalah dan peristiwa yang sedang terjadi dilapangan secara alami dengan konteks waktu tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa

cuplikan adegan dalam film *Wicked* yang menampilkan representasi kecantikan dan teknik sinematik pendukung. Data skunder yaitu berupa telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan audiovisual materials. Menggunakan purposive sampling dalam mengkategorikan informasi yang akan dikumpulkan. Analisis yang digunakan analisis sinematik Christian Metz. Dengan dua pendekatan utama, sintagmatik dan paradigmatis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami representasi standar kecantikan dalam film *Wicked*, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik dengan memperhatikan makna sintagmatik dan paradigmatis. Makna sintagmatik dianalisis berdasarkan bagaimana elemen-elemen tersebut disusun secara berurutan untuk membentuk sebuah cerita yang memiliki makna. Makna paradigmatis mencakup hubungan antara elemen-elemen dalam film yang memiliki kesamaan fungsi atau makna, tetapi tidak muncul secara bersamaan.

Tabel 5.1 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
1.	 <p>Scene 2</p> <p>Durasi (00:03:05- 00:03:47)</p> <p><i>The Large Syntagmatic Category : Descriptive Syntagma</i></p>
	Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Sintagma deskriptif biasanya digunakan dalam adegan pembuka dalam film, jadi *scene* ini termasuk kedalam *descriptive syntagma* dikarenakan adegan ini merupakan awal perkenalan atau kemunculan pertama pada tokoh Glinda dalam film *Wicked*. Film *Wicked* merepresentasikan Glinda sebagai sosok yang mempesona, penuh cahaya, dan disukai banyak orang. Dalam *scene* 2 ini terdapat *mise-en* yang dapat diartikan sebagai adegan yang berlatar dunia fantasi dengan langit cerah, perbukitan, dan rumah-rumah unik seperti negeri dongeng (*fairy-tale world*). Warna-warna lembut seperti hijau, coklat muda, dan pink mendominasi, menimbulkan kesan magis, damai dan bahagia. Latar memperkuat karakter Glinda sebagai sosok “cahaya” atau *the good witch* di dunia yang penuh ajaib. Gaun berwarna pink pastel dengan detail berkilau dan mahkota kristal yang digunakan Glinda menegaskan simbol kemurnian, kebaikan, dan kekuasaan lembut. Tongkat sihir (*wand*) menjadi properti penting yang melambangkan kekuasaan dan kontrol atas keajaiban, tetapi dengan cara yang penuh kasih. Pencahayaan yang digunakan pada *scene* ini merupakan pencahayaan alami (*natural lighting*) dengan tambahan efek *soft light* pada wajah Glinda untuk memberi efek bersinar (*glow effect*), teknik ini bertujuan untuk membuat tokoh Glinda tampak *divine* (seperti malaikat atau peri). Sorot cahaya juga menciptakan efek “halo” di sekitar rambut pirang dan mahkota, sehingga memperkuat citra karakter sebagai pembawa kebaikan. *Centered composition* selalu digunakan dalam memposisikan tokoh Glinda, Glinda selalu tampak di pusat frame dalam film, seperti adegan Glinda duduk diatas singgasana atau kendaraan yang berhias mewah, komposisi ini menunjukkan posisi hierarkis yang tinggi, simbol otoritas sosial.



Gambar ini diambil dengan medium *long shot* (MLS), pada teknik ini, sorotan tubuh manusia masih tampak terlihat jelas, namun latar belakangnya masih lebih dominan, penggunaan *long shot* biasanya digunakan sebagai *establishing shot* yang berarti *shot* pembuka sebelum digunkannya *shot* untuk jarak yang lebih dekat (Prastista, 2017), pemilihan *long shot* disini cukup jauh memperlihatkan tubuh dan latar sekitarnya. Fungsinya untuk menonjolkan keseluruhan penampilan Glinda dan dunia magis tempat ia berada. Kamera *low angle*, *Shot* yang diambil dengan *low angle* adalah setiap *shot* mengadah ke atas dalam merekam subjek (Negara dkk, 2023) dalam shot ini menampilkan Glinda dari bawah. Efek ini mengaskan keagungan, kekuasaan, dan status yang tinggi. Penonton seolah-olah melihat keatas pada sosok yang dipuja.



Dominasi warna pink, putih, dan emas lembut membangun suasana hangat, lembut, dan bahagia. Warna pink di sini memiliki simbol feminin. *Depth of field* digunakan secara dangkal, Glinda tajam dalam fokus, sedangkan latar belakang sedikit Kabul (*soft blur*). Hal ini menegaskan Glinda sebagai pusat perhatian (*visual focal point*).

Tabel 5.2 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

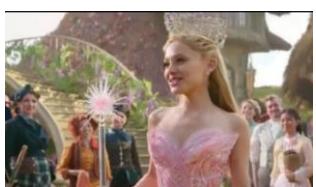
No	Analisis Makna Sintagmatik
2.	 <p><i>Scene 2</i> Durasi (00:03:45- 00:05:16)</p>
<i>The Large Syntagmatic Category : Scene & Autonomous Shot</i>	

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Menurut Christian Metz, *scene syntagma* adalah rangkaian shot yang membentuk satu kesatuan ruang dan waktu secara *continue*, dimana aksi berlangsung secara *linier* tanpa lompatan temporal atau spasial yang besar. Sedangkan *autonomous shot* merupakan pengambilan gambar tanpa pemotongan. Adegan ketika Glinda menuruni tangga menuju warga termasuk dalam kategori *scene*. Dalam *scene* ini terdapat *mise-en* yang dapat diartikan, dari saat Glinda menuruni tangga besar yang dihiasi bunga-bunga ungu dan dedaunan lembut. Tata ruang ini menggambarkan dunia yang harmonis dan indah, merupakan tipikal estetika dongeng modern. Kostumnya bergaun balon merah muda berlapis tulle, memperkuat citra peri baik. Warna pink tidak hanya menyimbolkan kelembutan feminin, tetapi juga status sosial tinggi serta keanggunan.



Shot ini merupakan *long shot* dari tangga penuh memperlihatkan Glinda di titik tertinggi *frame*, merupakan simbol superioritas sosial dan spiritual. Penonton diarahkan untuk menatapnya dari sudut pandang warga (*low angel*) yang menegaskan aura kewibawaan. Kamera bergerak perlahan mengikuti langkahnya (*tracking shot*) secara halus dan menciptakan ritme lembut yang meniru gerak anggun sang tokoh. *Shot* yang mengikuti karakter/subjek tertentu yang sedang berkenala secara konstan (Hanif dkk, 2020). *Shot* ini biasa digunakan untuk memamerkan adegan dan kejadian di sekitar subjek tanpa memerlukan potongan (lanmon, 2020).

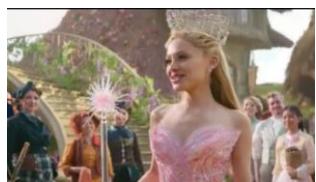


Medium shot, lebih dekat dari *long shot*. *Shot* ini umumnya menunjukkan subjek dari pinggang/perut keatas. *Shot* ini biasanya digunakan untuk percakapan/interaksi antar subjek dan berfungsi agar penonton bisa melihat subjek lebih dekat tetapi dengan sifat yang lebih informative daripada emosional (Hanif dkk, 2020) dan *close-up*, memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail (Negara dkk, 2023), digunakan saat ia berinteraksi dengan warga. *Close-up* pada wajah Glinda menunjukkan senyum dan tatapan lembutnya, ekspresi kemanusiaan yang menghapus jarak antara “atas” dan “bawah”. Cahaya lembut hangat (*soft high key lighting*) menyoroti gaun dan wajahnya, menciptakan efek *glow* atau aura yang bercahaya. Ini menegaskan tema moralitas dari cahaya literal sebagai simbol kebaikan batin. Visual ini membingakai Glinda sebagai pusat moral dan spiritual dunia *Wicked*, yang merupakan sosok yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi membawa ketenangan ke dalam ruang sosial.



Shot ini merupakan *long shot* dari tangga penuh memperlihatkan Glinda di titik tertinggi *frame*, merupakan simbol superioritas sosial dan spiritual. Penonton diarahkan untuk menatapnya dari sudut pandang warga (*low angel*) yang menegaskan aura kewibawaan. Kamera bergerak perlahan mengikuti langkahnya (*tracking shot*) secara halus

dan menciptakan ritme lembut yang meniru gerak anggun sang tokoh. Shot yang mengikuti karakter/subjek tertentu yang sedang berkenala secara konstan (Hanif dkk, 2020). *Shot* ini biasa digunakan untuk memamerkan adegan dan kejadian di sekitar subjek tanpa memerlukan potongan (lanmon, 2020).



Medium shot, lebih dekat dari *long shot*. *Shot* ini umumnya menunjukkan subjek dari pinggang/perut keatas. *Shot* ini biasanya digunakan untuk percakapan/interaksi antar subjek dan berfungsi agar penonton bisa melihat subjek lebih dekat tetapi dengan sifat yang lebih informative daripada emosional (Hanif dkk, 2020) dan *close-up*, memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail (Negara dkk, 2023), digunakan saat ia berinteraksi dengan warga. *Close-up* pada wajah Glinda menunjukkan senyum dan tatapan lembutnya, ekspresi kemanusiaan yang menghapus jarak antara “atas” dan “bawah”. Cahaya lembut hangat (*soft high key lighting*) menyoroti gaun dan wajahnya, menciptakan efek *glow* atau aura yang bercahaya. Ini menegaskan tema moralitas dari cahaya literal sebagai simbol kebaikan batin. Visual ini membingkai Glinda sebagai pusat moral dan spiritual dunia *Wicked*, yang merupakan sosok yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi membawa ketenangan ke dalam ruang sosial.

Tabel 5.3 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
3.	<p style="text-align: center;"><i>Scene 7</i> Durasi (00:13:28- 00:05:16)</p>

	<i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i>
--	---

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam *scene* ini terdapat *mise-en* yang dirancang untuk memperkenalkan identitas visual dan kepribadian Glinda. Kostum yang digunakan Glinda bernuansa pastel (terutama merah muda dan krem muda), lengkap dengan topi kecil dan rambut pirang yang tertata rapi dan sempurna. Warna lembut ini menandakan karakter faminin, lembut, dan konvensional, yang merupakan simbol dari keanggunan ideal. Penataan kostum ini juga menandai kelas sosial yang tinggi dan status populer yang ia bawa ke dunia baru (universitas). Ketika adegan Glinda duduk diatas tumpukan koper mewah berwarna senada, merupakan simbol *privillage* dan status sosial. Kapal udara berwarna emas dan merah muda menambah kesan dongeng dan kemewahan. Air dan langit biru sebagai latar belakang memperkuat nuansa kebebasan dan kemurnian awal perjalanan. Pada *shot* Glinda menyentuh air dengan lembut, lalu tersenyum hangat, *mise-en* ini menunjukkan rasa kagum dan keterhubungan dengan keindahan. Gestur melambaikan tangan kepada teman-temannya, memperlihatkan keramahan dan kepercayaan diri, merupakan ciri khas dari karakter *popular girl* yang disukai semua orang. *Mise-en* sudah membangun narasi tentang perempuan yang tahu bahwa dunia memperhatikannya bahkan sebelum ia berbicara.



Adegan dibuka dengan *close-up* tangan menyentuh air, merupakan simbol dari sentuhan lembut dan kemanusiaan Glinda. Lalu dilanjutkan dengan *medium shot* saat ia duduk diatas koper, dan *long shot* yang menampilkan seluruh kapal serta pemandangan langit dan pelabuhan universitas. Pergeseran *shot* ini membangun ritme visual yang natural, dari intim ke personal kemudian sosial.



Dalam beberapa *shot* terdapat *eye level shot*, *Shot* yang diambil dengan *eye level* adalah dimana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk (Mascelli, 2010), pada *scene* ini, dimana *shot* ketika Glinda tersenyum kearah bawah (teman) menciptakan hubungan emosional yang hangat namun tetap menempatkannya diposisi yang lebih tinggi. Kamera sering menggunakan *low angel* ketika memperlihatkan Glinda duduk tinggi diatas koper, menciptakan kesan agung, dominan, dan penuuh percaya

diri. Cahaya alami dan lembut dengan dominasi warna emas dan pastel menonjolkan aura malaikat dan glamor.

Tabel 5.4 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
4.	 <p style="text-align: center;"><i>Scene 7</i></p> <p style="text-align: center;">Durasi (00:14:24- 00:14:25)</p> <p style="text-align: center;"><i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i></p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Adegan ini berlangsung dalam ruang dan waktu yang continue. Glinda tiba di kampus, turun dari kapal, disambut teman-teman, dan berpamitan dengan orang tuanya tanpa lompatan waktu yang jelas. Tindakan dan dialog saling berkaitan secara langsung untuk membangun narasi emosional dan memperkenalkan karakter. Secara structural, adegan ini juga mengandung fungsi eksposisi, yaitu memperkenalkan dunia baru, tokoh utama, dan dinamika sosialnya. Dengan demikian *scene syntagma* mendominasi karena adegan ini memusatkan diri pada interaksi sosialnya dalam waktu dan ruang yang utuh.



Glinda ditempatkan ditengah bingkai (*center framing*), sementara teman-temannya mengelilingi dari sisi kanan dan kiri. Ini memandulkan bahwa Glinda adalah pusat sosial. *Medium long shot* (MLS) digunakan untuk memberikan fokus kepada hal yang dilakukan oleh sang karakter utama, setiap gerakan yang dilakukan oleh subjek akan terlihat lebih jelas dan memberikan pengaruh yang

lebih kuat kepada penonton (Hanif dkk, 2020), dalam shot ini memperlihatkan seluruh tubuh, dan berfokus pada aktivitas kelompok.



Dalam beberapa *shot* terdapat *low angel* digunakan saat Glinda turun dari kapal, merupakan simbol superioritas dan keagungan. Sebaliknya, teman-temannya direkam dengan *high angel shot*, *High angle* adalah segala macam *shot* dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. *High angle* tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan di tempat yang sangat tinggi. Bahkan mungkin letak kamera berada di bawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka *shot* itu sudah dinamakan *high angle* (Negara dkk, 2023). Yang dalam *shot* ini memperlihatkan makna keagungan mereka terhadap Glinda. Ukuran gambar *Long shot* untuk menampilkan seluruh tubuh mahasiswa yang ada di sebagian lingkungan.



Kamera menggunakan *tracking shot* mengikuti Glinda turun dari kapal menuju teman-temannya, merupakan gerakan halus yang menggambarkan masuknya ratu kedunia barunya.

Tabel 5.5 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
5.	 <i>Scene 8</i> Durasi (00:24:41 - 00:25:02) <i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk ***scene***. Dalam *mise-en-scene* ini menggambarkan bagaimana elemen visual diatur untuk menciptakan makna dramatik. Berlatar ruang aula di universitas Shiz. Desain arsitektur klasik dan simetris mencerminkan tatanan sosial yang hierarkis, dunia yang penuh aturan dan penilaian sosial. Pakaian berwarna pastel lembut dengan sentuhan merah muda yang dikenakan Glinda menunjukkan keanggunan dan kelas sosial yang tinggi. Cahaya hangat dan lembut yang jatuh pada Glinda menonjolkan keindahan fisiknya. *Centered position* yang ditempatkan pada saat Glinda mengangkat tangannya menandakan keberanian sosial sekaligus kesadaran diri terhadap citra publiknya. Nyonya Morrible berdiri lebih tinggi, memberikan kesan otoritas dan penilaian.



Kamera sering menempatkan Glinda ditengah bingkai (*centered framing*), sementara Morrible berada sisi *frame* namun lebih tinggi secara vertical menandakan relasi kuasa antara guru dan murid.



Medium shot dan *over the shoulder shot*, *shot* ini memperlihatkan hanya pundak dan kepala yang tidak fokus dilatar depan, sementara orang/objek didepannya difokuskan *shot* ini digunakan untuk membuat sebuah adegan percakapan terasa alami, khususnya percakapan yang bersifat intents (Hanif dkk, 2020), dalam *shot* digunakan antara Glinda dan Morrible untuk menegaskan dialog interpersonal. *Angel* sedikit rendah pada Glinda ketika ia mengangkat tangan, memberi kesan percaya diri. Kamera statis dengan sedikit mengikuti gerak tangan Glinda yang terangkat, memberikan simbol keputusan moral yang sederhana namun signifikan. Tidak ada pergerakan kamera yang berlebihan, fokus diarahkan pada gestur dan ekspresi. Warna hangat disekitar Glinda menciptakan nuansa optimistik.

Tabel 5.6 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik					
6.						
<i>Scene 13</i>						
Durasi (00:34:49- 00:36:03)						
<i>The Large Syntagmatic Category : Parallel Syntagma</i>						

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *parallel syntagma*. Pada sintagma ini gambarnya sejajar, artinya memiliki makna yang berkaitan dengan motif dan simbol. Namun dalam model sintagma ini tidak ada hubungan antara ruang dan waktu dalam adegan. Dalam konteks *scene* ini, *syntagmatik* yang paling dominan adalah *parallel syntagma*, dikarenakan terdapat dua atau lebih adegan paralel, ruang yang berbeda, tetapi dalam waktu yang bersamaan. Tujuan naratifnya adalah membandingkan keadaan emosional dan moral. Umumnya diiringi musik atau narasi yang menyatukan keduanya. Dalam *mise-en* mencakup segala elemen yang di tata didalam bingkai gambar, setting, pencahayaan, kostum, ekspresi, dan warna. Dalam *scene* ini, *mise-en scene* berfungsi utama untuk mengontraskan dua kepribadian utama, yaitu Glinda dan Elphaba. Kamar Glinda bernuansa pink, hangat, penuh dekorasi feminin seperti bunga dan bantal renda, sedangkan kamar Elphaba sederhana, cahayanya redup dengan tone hijau dan coklat, menonjolkan kesan muram dan sunyi. *High key lighting* menyorot wajah Glinda sehingga tampak bersinar dan ideal, sedangkan Elphaba disorot dengan *low key lighting* yang memperkuat kesan misterius dan terisolasi. Kontras visual ini menegaskan tema besar film, dualitas moral dan sosial. Glinda mewakili kecantikan sosial (yang tampak ideal dimata public), sedangkan Elphaba mewakili kecantikan moral (yang tersembunyi dibalik sigma sosial). *Split screen* membuat keduanya tampak setara secara naratif, menandakan bahwa kebenaran dan kebaikan tidak hanya milik satu pihak.

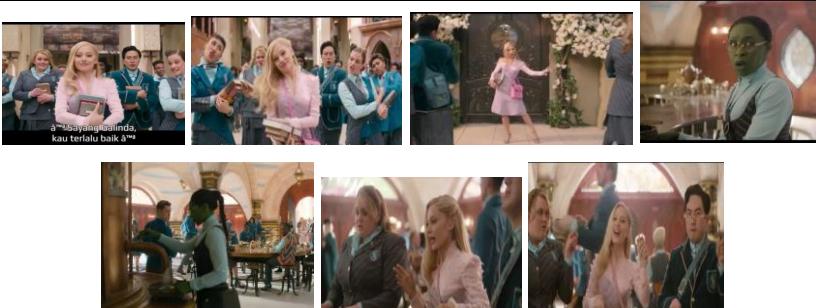


Split screen composition, didefinisikan sebagai metode membagi layar menjadi beberapa bingkai atau gambar yang lebih kecil. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan beberapa aksi, peristiwa, atau informasi yang terjadi pada saat yang sama (Barsam & Monahan, 2019), dalam *shot* ini memperlihatkan yaitu layar dibagi menjadi dua bagian simetris, kiri Elphaba dan kanan Glinda. Masing-masing diberi *medium shot* agar ekspresi wajah dan atifitasnya tampak jelas. Kontras cahaya terang (Glinda) dan redup (Elphaba) menjadi metafora visual tentang pandangan sosial terhadap baik dan aneh. *Medium shot* digunakan agar penonton bisa melihat ekspresi sekaligus lingkungan kamar. Tidak ada *close-up* karena fokus bukan pada emosi tunggal melainkan keseimbangan dua dunia.



Kamera statis dengan *eye level angle* menunjukkan kesejajaran psikologis kedua tokoh, mereka berbeda tetapi setara dalam fokus narasi. Glinda dengan dikelilingi warna pink pastel, sedangkan Elphaba dikelilingi warna hijau gelap memiliki makna strategi sinematografi untuk membangun oposisi visual dan makna moral.

Tabel 5.7 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
7.	 <p style="text-align: center;"><i>Scene 14</i></p> <p style="text-align: center;">Durasi (00:37:13- 00:37:52)</p> <p style="text-align: center;"><i>The Large Syntagmatic Category : Alternating Syntagma</i></p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk ***alternating syntagma***. *Alternating syntagma* menurut Metz (1968) merupakan bentuk struktur naratif dimana dua rangkaian aksi terjadi secara bergantian untuk menampilkan hubungan sebab-akibat atau reaksi antar tokoh. Dalam *scene* ini terdapat dua aksi ditampilkan secara bergantian (*cross-cutting*). Aksi terjadi di lokasi yang berbeda, namun pada waktu yang sama atau berdekatan. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan emosional atau tematis antar aksi yang berbeda. Editing dilakukan secara berpindah-pindah antar satu ruang dan ruang lainnya secara ritmis. Dalam *scene* ini, *mise-en* digunakan untuk menonjolkan kontras sosial dan emosional antara Glinda dan Elphaba. Latar lapangan universitas yang luas, terbuka, penuh cahaya matahari dan warna cerah menjadi penyokong dalam adegan Glinda, berbeda dengan Elphaba yang berlatar kantin dengan ruang makan yang tertutup, suasana remang dan meja panjang dan sepi. Aksesoris pita yang digunakan Glinda di rambut, menandakan kemurnian dan status sosial yang tinggi, sedangkan Elphaba tidak mengenakan aksesoris apapun menunjukkan kesederhanaan dan isolasi. Dari kontras *mise-en* muncul narasi visual tentang dualitas sosial di universitas Shiz dimana kecantikan dan popularitas di identikkan dengan kebaikan, sementara perbedaan fisik diasosiasikan dengan ketersinggan. Glinda tampil sebagai pusat perhatian, sementara Elphaba menjadi figure pinggiran.



Glinda diambil dalam *wide shot*, tipe *shot* yang digunakan adalah *wide shot* yang merupakan pengambilan gambar dengan sudut yang lebar dan memperlihatkan keadaan di sekitar (Rahmadani, 2020). Pada *shot* ini memperlihatkan adegan Glinda ditengah kelompok menandakan posisinya sebagai pusat sosial. Dominan *medium shot* untuk menunjukkan gerak tubuh dan interaksi sosial. Pencahayaan Glinda bernuansa cerah sedangkan pencahayaan Elphaba bernuansa dingin.



Kamera Glinda sedikit *high angel* terhadap teman-temannya (menunjukkan keunggulan dan status). Kamera di adegan Glinda cenderung dinamis, berputar mengikuti tarian dan lagu menambah energi sosial.

Tabel 5.8 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik									
8.	    									
<i>Scene 21</i>										
Durasi (00:51:47- 00:52:01)										
<i>The Large Syntagmatic Category : Autonomous Shot</i>										

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk ***autonomous shot***. Dalam *shot* ini, Glinda digambarkan memilih baju, berdandan, dan memakai parfum yang aksi tersebut berlangsung dalam ruang dan waktu tunggal yaitu kamar Glinda di universitas Shiz. Tidak ada dialog dua arah, hanya pengumuman suara universitas (*voice over*) yang mengiringi aktifitas visual. Makna bisa dipahami tanpa narasi verbal tambahan. Penonton tahu bahwa Glinda sedang berusaha tampil sempurna menyambut seseorang yang istimewa. Musik dan suara menjadi penghubung antara dua dunia personal (Glinda) dan dunia sosial (pengumuman universitas).



Medium shot dan *close-up* mendominasi. *Close-up* merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail (Negara dkk, 2023). *Close-up* pada shot ini merupakan wajah Glinda didepan cermin menyoroti ekspresi bangga dan puas terhadap penampilannya. Komposisi simetris antara Glinda dan bayangan nya dalam cermin menengaskan tema dua wajah dari diri sejati dan citra sosial. *Eye level angel* saat Glinda bercermin menciptakan hubungan langsung antara karakter dan penonton, sedangkan *low angel shot* digunakan sesaat untuk memperlihatkan dominasi Glinda atas ruangnya.



Kamera melakukan *tracking shot*, shot yang mengikuti karakter/subjek tertentu yang sedang berkelana secara constant. Pada shot ini berupa pergerakan lembut mengikuti Glinda berjalan menuju lemari pakaian, kemudian *tilt up*, *shot* yang menggunakan pergerakan *tilt* (berputar pada sumbu horizontal) untuk memperlihatkan sudut yang luas secara vertical atau untuk perlahan-lahan memperlihatkan sesuatu diakhiri perputaran, dapat berupa seseorang atau sesuatu yang penting dari cerita (Hanif dkk, 2020) diperlihatkan pada shot ini saat Glinda mengangkat parfum ke udara. Gerak kamera ini menambah kesan tetrikal dan glamor.

Tabel 5.9 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
9.	 <p style="text-align: center;"><i>Scene 22</i></p> <p style="text-align: center;">Durasi (00:52:18- 00:53:09)</p> <p style="text-align: center;"><i>The Large Syntagmatic Category : Alternating Syntagma</i></p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

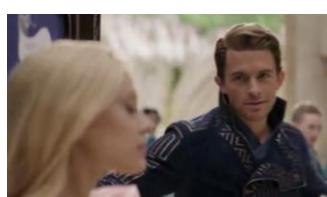
Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *alternating syntagma*. Dalam setiap *mise-en* visual dalam *frame* ini di desain untuk memperkuat momen tatapan pertama yang magis. Dunia seolah berhenti ketika keduanya saling memandang. Dalam *scene* ini, gaun berwarna pastel lembut dengan detail renda dan perhiasan berkilau yang digunakan Glinda menonjolkan keanggunan dan status sosialnya. Cahaya lembut mengenai wajah Glinda menimbulkan efek halo atau cahaya ilahi yang memperindah sosoknya di mata Fiyero. Tatapan dengan senyum sopan namun penuh percaya diri menunjukkan kehangatan pada sosok Glinda. Tatapan antar keduanya menjadi pusat makna emosional. Warna pastel pada Glinda melambangkan kemurnian dan pesona sosial.



Dimulai dengan *establishing shot* menurut Wikipedia *establishing shot* yaitu pengambilan gambar lebar di awal adegan yang berfungsi untuk memberi tahu penonton dimana dan kapan adegan tersebut berlangsung. Pada shot ini memperlihatkan adegan terjadi di lapangan luas, lalu bergeser ke *medium close-up* wajah Glinda, kemudian *close-up* wajah Fiyero. Komposisi seimbang dengan fokus pada mata dan ekspresi. Tatapan silang diperkuat lewat *shot/reverse shot*, yaitu teknik penyuntingan ikasik dalam pembuatan film dimana dua karakter diperlihatkan secara bergantian. Pada Glinda kamera sedikit *low angle* untuk menampilkan kesan agung dan menawan, sedangkan pada Fiyero *eye level* untuk memperlihatkan kejuran tatapan kagum.



Gerak kamera lambat (*slow tracking*) mendekati wajah Fiyero ketika ia terpukau, membangun intensitas emosional dan memperlambat waktu solah-solah dunia berhenti.



Sinar matahari menciptakan efek glow up disekitar rambut Glinda. Efek ini digunakan untuk menonjolkan kecantikan ideal dan simbolik. Tone warna hangat dengan saturasi lembut memperkuat kesan romantic. Tidak ada kontras tajam semua berjalan dengan halus dan estetis.

Tabel 5.10 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

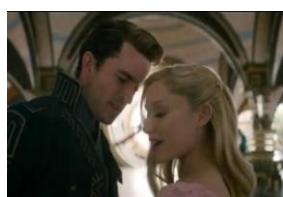
No	Analisis Makna Sintagmatik
10.	A grid of six stills from the movie Wizard of Oz. The top row shows Glinda in a pink dress and Fiyero in a blue jacket in a hallway. The bottom row shows them in a sunlit room, with one frame showing them looking at each other and another showing them in a close embrace. <p><i>Scene 23</i> Durasi (01:00:57 - 01:01:26) <i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i></p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam *mise-en-scene* ini menekankan bahwa hubungan mereka berada pada tahap emosional yang lebih dewasa, bukan sekedar kagum tetapi saling membutuhkan. Lokasi berada di dekat tembok perpustakaan kampus yang memberi kesan privat, seolah dua karakter masuk keruang emosional yang terpisah dari keramaian sosial. Tembok menjadi penopang yang menegaskan ketergantungan emosional dan fisik. Gaun berwarna pastel yang dikenakan Glinda menonjolkan feminitas dan keanggunan, sedangkan Fiyero mengenakan pakaian dengan nuansa bangsawan muda. Kontras warna mereka memberikan harmoni visual. Glinda berdiri menghadap depan, Fiyero mendekati dari belakang, menatapnya dengan penuh ketertarikan. Ketika Fiyero memeluk Glinda, gesture ini membangun intimitas. Cahaya lembut (*warm tone*) menegaskan suasana romantic. Cahaya diwajah Glinda membuatnya tampak bersinar. Warna pastel pada Glinda melambangkan kepolosan dan keanggunan. Warna gelap pada Fiyero melambangkan kekuatan dan daya tarik maskulin. Kombinasi ini menciptakan kesempurnaan simbolik sesuai dengan lirik lagu mereka.



Medium shot ketika Fiyero mengamati Glinda. *Medium close-up* saat mereka berdialog sambil berdekatan.



Close-up pada wajah Glinda ketika ia memalingkan wajahnya. *Two-shot* saat Fiyero memeluknya.



Angel eye level memberikan keintiman yang natural. Sesekali *slightly low-angle*, menurut Wikipedia merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut kamera yang sedikit lebih rendah dari objek, namun masih berada diatas ketinggian mata rata-rata, dan mengarah sedikit keatas, diperlihatkan pada saat Glinda menonjolkan daya tariknya dari perspektif Fiyero. Pergerakan kamera *slow dolly-in*, yaitu pergerakan kamera mendekat atau menjauh kepada objek rekam (maju/mundur). Teknik ini berguna untuk mengikuti subjek, dan juga dapat memberikan perasaan seakan-akan penonton sedang berjalan mendekati subjek dan juga berguna meningkatkan intimasi antara penonton dan subjek (Mc Guinness, 2018), terlihat pada *shot* ini saat

Fiyero mendekat menguatkan ketegangan romantic. *Highlight visual* fokus pada rambut dan wajah Glinda ketika diterangi cahaya untuk menggambarkan bahwa Fiyero melihanya sebagai sosok yang sempurna.

Tabel 5.11 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
11.	  <i>Scene 24</i> Durasi (01:02:43- 01:02:53) <i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam keseluruhan set-up visual mengkonstruksikan adegan sebagai ritual estetika berupa aktifitas kolektif yang merayakan dan meneguhkan posisi sosial Glinda. Ini memperkuat tema film tentang kecantikan sebagai performa sosial. Dalam *scene* ini, lokasi berada di ruang kamar asrama Glinda yang dipenuhi dengan tekstil mewah, kain satin, bantal, lampu hias yang menandai dunia estetika Glinda. Properti sentral seperti gaun berkilau, sepatu hak, tas kecil, cermin berdiri besar, semua memiliki simbol berupa status dan ritual feminitas. Kostum berwarna merah muda dengan tekstur berkilau dan detail renda kelopak bunga besar yang digunakan Glinda membangun citra glamor. *High key, soft light* pada tubuh dan wajah Glinda menandakan kilauan pada sosok Glinda. Refleksi di cermin ditonjolkan sehingga Glinda terlihat digandakan (diri nyata & citra sosial). Warna dominan (merah muda dan emas) menandakan konotasi feminitas, kemewahan, dan optimism. Rambut yang disisir rapi dengan style glamor, make-up lembut dengan fokus pada kilauan wajah menegaskan *moral beauty* versi masyarakat Oz. mise-en menekankan *ritual beautification* yang glamor dan tersetuktur.



Extreme close-up (ECU), yaitu teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan bagian lebih detail dari bagian wajah seperti : telinga, mata, hidung atau bagian dari sebuah objek (Negara dkk, 2023). Terlihat pada detail gaun yang diikat menegaskan tekstur dan simbol transformasi. *Medium shot (MS)* pada saat Glinda dan teman-temannya memperlihatkan proses berpakaian. *Medium long shot (MLS)* menampilkan komposisi tiga karakter dalam ruangan. Dan *Close-up (CU)* pada saat Glinda bercermin menegaskan *self-admiration* dan konsep kecantikan.



Mayoritas *eye-level* menekankan realism emosional. Pada *shot cermin*, sedikit *high key lighting* untuk memperhalus wajah Glinda. Banyak menggunakan *shallow depth of field* pada detail gaun dan wajah memberi kesan glamor. *Shallow depth of field* merupakan teknik fotografi yang membuat hanya sebagian kecil gambar yang tampak tajam, sementara latar depan dan belakang menjadi buram (Jakarta Scholl of Photography).

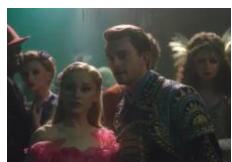
Tabel 5.12 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
12.	Four stills from the movie showing Glinda in various scenes: a group shot, a close-up of her face, a scene with a hat, and another close-up of her face. <p><i>Scene 26</i> Durasi (01:12:21- 01:16:17)</p>
<i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i>	

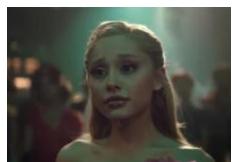
Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam *scene* ini, lokasi berada di Ballroom kampus Shiz dengan pencahayaan biru kehijauan, memberikan atmosfer megah dan aristokratik, namun tegang dan emosional karena kontras antara cahaya

dingin dan hangat antar para tokoh. Kerumunan murid menjadi latar sosial yang mengamati Glinda, Fiyero, dan Elphaba. Gaun berwarna pink dengan detail tulle yang digunakan Glinda merupakan simbol feminitas, kepolosan, dan kecantikan sosial. Kontras warna (pink-biru-hitam) memperkuat konflik emosional antar tokoh. Ekspresi sedih yang diperlihatkan oleh Glinda menandakan moralitas dan rasa bersalah, sedangkan Fiyero mengalami kebingungan emosional antara suasana hati Glinda dan situasinya dengan Elphaba. Gestur Glinda saat memeluk Elphaba dengan ketulusan menandakan hubungan emosional yang kompleks. Adegan pelukan memperlihatkan kehangatan dan pengampunan, elemen kunci dari moralitas karakter Glinda.



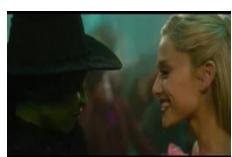
Medium Shot (MS) pada *shot* Glinda dan Fiyero yang menampilkan interaksi sosial dan dialog. *Eye level angle* yaitu kamera sejajar dengan tinggi mata tokoh, *eye level* digunakan untuk menekankan interaksi natural antara dua tokoh dan memperlihatkan reaksi Glinda terhadap suasana pesta.



Close-up (CU) pada *shot* Glinda yang menunjukkan emosi bersalah dan kecemasannya. *Eye level angle* dipakai untuk menegaskan momen dramatis dan empati penonton.



Medium Close-up (MCU) pada *shot* Glinda dan Elphaba berpelukan, menonjolkan kontak fisik dan keintiman emosional. *Eye level angle* digunakan untuk menekankan keintiman dan kejujuran momen, kamera dekat tetapi tidak terlalu menginviasi ruang personal.



Medium Shot/ Two Shot pada saat *shot* Glinda dan Elphaba tersenyum, memperlihatkan rekonsiliasi dan koneksi interpersonal. *Eye level angle* digunakan untuk menampilkan hubungan terasa intim tetapi tetap natural.

Tabel 5.13 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

No	Analisis Makna Sintagmatik
13.	 <p style="text-align: center;"><i>Scene 27</i></p> <p style="text-align: center;">Durasi (01:20:23- 01:25:29)</p> <p style="text-align: center;"><i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i></p>

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam *scene* ini, setting adegan berada di *dormitory Shiz University* milik Glinda dan Elphaba. Dinding berwarna pink pastel, ornament bunga, pencahayaan hangat mencerminkan dunia *girly* khas Glinda. Lemari baju, rak sepatu, cermin dengan frame melengkung, menegaskan nuansa feminin dan glamor. Busana berupa gaun berwarna pink berbulu dan mengembang yang dikenakan Glinda melambangkan simbol keceriaan, optimism dan identitas. Sedangkan Elphaba mengenakan pakaian sederhana berwarna gelap, mewakili kontras personalitas. Perbedaan ini penting karena adegan menggambarkan proses transformasi.



Medium Shot (MS) untuk menangkap ekspresi wajah Glinda saat bernyanyi. *Two shot* saat Glinda dan Elphaba interaksi langsung. *Full shot* saat Glinda memperlihatkan pakaian, membuat ruang visual terasa lebih luas. *Close-up* pada sepatu dan pakaian sebagai penekanan (*emphasis shot*) dalam proses *makeover*.



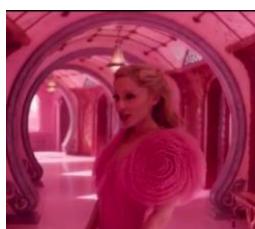
Beberapa high engel lembut saat melihat sepatu menekankan perspektif Glinda yang menilai sesuatu dari sudut estetis. Banyak eye-level menciptkan hubungan emosional natural antara penonton dan karakter.

Tabel 5.14 Analisis Makna Sintagmatik Standar Kecantikan Pada Tokoh Glinda

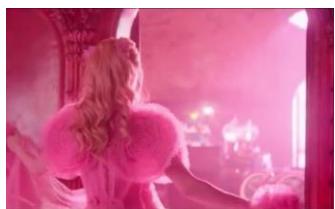
No	Analisis Makna Sintagmatik			
14.				
<i>Scene 28</i>				
Durasi (01:26:07- 01:27:00)				
<i>The Large Syntagmatic Category : Scene</i>				

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Analisis sintagmatik pada beberapa *shot* diatas merupakan bentuk *scene*. Dalam *scene* ini, setting adegan berada di lorong asrama yang didominasi oleh warna pink selaras dengan dunia visual Glinda. Lampu-lampu dinding (*sconce*) dihiasi dengan cahaya lembut. Pintu kamar bergaya *gothic* dan feminin merupakan ciri khas arsitektur Shiz University versi film, memberikan nuansa dunia Glinda yang cerah, lembut, dan sangat feminin. Busana berupa gaun pink berbulu yang dikenakan Glinda memberikan simbol optimisnya, faminitasnya, dan cara pandangnya tentang popularitas. Terdapat *blocking* dan *acting* pada saat Glinda berdiri dilorong, berhenti sejenak lalu menoleh kembali kearah kamar dengan ekspresi lembut, sedikit puas, sedikit sompong, dan penuh kasih. Adegan ini mengandung campuran kejujuran dan ego Glinda.



Medium Shot (MS) ketika Glinda berdiri dilorong, menunjukkan postur tubuh, gaun dan gerakannya. *Medium close-up (MCU)* saat ia menoleh dan bernyayi kearah ruangan, menunjukkan ekspresi wajah. Dan *Over the shoulder (OTS)* ringan ketika kamera memberi kesan Glinda melihat kembali ke kamar. Fungsinya untuk menekankan emosi campuran antara kebanggan, perhatian, dan kecemburuan halus.



Menggunakan *angel eye-level-shot* untuk menghadirkan *naturalism* dan *intimacy*. Saat Glinda menoleh, kamera sedikit *semi low angel* lembut untuk memberi kesan keanggunan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan serta analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan berupa:

1. Tokoh Glinda direpresentasikan dalam bentuk urutan-ururan gambar yang membentuk cerita tentang kecantikan. Berdasarkan analisis sintagmatik kecantikan dibentuk melalui susunan struktur naratif film seperti *scene*, *autonomous shot*, *parallel syntagma*, *alternate syntagma*, dan *descriptive syntagma* untuk menegaskan kontras sosial dan emosional konflik antara kecantikan populer dan keterasingan.
2. Tokoh Glinda direpresentasikan dalam bentuk elemen sinematik seperti *mise-en-scène*, sinematografi, suara, dan editing yang memperlihatkan adanya bahasa visual artistik yang memiliki makna dan tujuan naratif tertentu. Film menggunakan kode-kode visual untuk mengkritik standar kecantikan fisik dan membangun gagasan bahwa kecantikan sejati muncul dari moralitas, empati, dan penerimaan diri. Pilihan kode visual tidak sekadar kategori estetika, melainkan sebagai alat politik yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam pembentukan kekuasaan. Individu yang memenuhi standar kecantikan dominan sering memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi karena kecantikan bekerja sebagai perangkat ideologis yang mempengaruhi cara masyarakat mendefinisikan nilai, moralitas, dan kewenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Farhan Aidil & Defhany. (2024). Teknik Pengambilan Gambar (Angle) Dalam Memberikan Makna Dan Emosi Yang Disampaikan Pada Film Pendek Sabda Rindu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. Vol. 04 No. 01 Hal. 235-239
DOI : <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1597> ISSN : 2807-6087
- Cahyadi. (2022). Pengaruh Kualitas produk Dan Harga terhadap keputusan Pembelian Baja Ringan di Pt Arthonindho Cemerlang. *EMABI: Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 1. No. 1 <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/emabi>

Cui, Xuan, dkk. (2019). Different influences of facial attractiveness on judgments of moral beauty and moral goodness. *Scientific RepoRtS* . vol 9. No. 12152 | <https://doi.org/10.1038/s41598-019-48649-5>

Herwina, Daniar, & Wardani. (2024). Analisis Sinematografi Menggunakan Teknik Camera Angle Dan Type Of Shot Pada Sosial Media Mempengaruhi Minat Penonton Terhadap Ekowisata Silowo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. vol 10 (11), 531-543 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12791290> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364, Available online at <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

Kowalke, Kim H. (2013). Theorizing the Golden Age Musical: Genre, Structure, Syntax. *Gamut: Online Journal of the Music Theory Society of the Mid-Atlantic*. Vol. 6 : Iss. 2 , Article 6. <https://doi.org/10.7290/gamut4nrb> Available at: <https://trace.tennessee.edu/gamut/vol6/iss2/6>

Negara, Guntur Atma. (2023). Camera Angel Untuk Memoerlihatkan Karakter Protagonis, Antagonis Dan Tritagonis Pada Film Kaliya. *CINELOOK: JOURNAL OF FILM, TELEVISION AND NEW MEDIA*. VOL. 01 NO. 01. journal homepage: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>

Novriadi, Feri, dkk. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5757-5768 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>

Santosh Swarnakar. (2025). Interpreting The Language of Cinema Analyzing The Role of Semiotics In Enhancing Visual Storytelling and Character Dynamics in cinema. *International Journal of Advanced researche (IJAR)* Int. J. Adv. Res. 13(02), 309-316 DOI URL: <http://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/20379>.